E-Jurnal
Institut Seni Indonesia Denpasar
JOMSTI
E-ISSN: 2622-8211 | DOI.10.3109

Journal of Music Science, Technology, and Industry
Volume 8, Number 1, 2025
e-ISSN. 2622-8211
https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/jomsti/

Organologi dan Fungsi Bedug Produksi Sanggar Kembang Tanjung

Rafi Rizq Fauzi[1], Rian Permana[2], Syamsul Rizal[3]
[1,2,3]Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia
E-mail: [1]rafirizqi19@gmail.com

Article Info

Article History:
Received:
November 2024
Accepted:
February 2025
Published:
April 2025

Keywords:
organology, bedug function, production

ABSTRACT

Purpose: This research focuses on making "Bedug musical instruments and the function of the Bedug music Sanggar Kembang Tanjung". The main objective of this research is to find out how to make Bedug musical instruments and the function of drum music at the Kembang Tanjung Studio. **Research methods:** Qualitative research was used to explore the physical and non-physical aspects of the drum. Data was collected through observation of the production and performance process, interviews with experts, craftsmen and studio members, and documentation in the form of notes, photos and recordings. **Result and discussion:** In the process of making the Sanggar Kembang Tanjung Bedug, the choice of materials is very important, where the wood used is coconut wood and mahogany wood, while the leather used is buffalo skin. The manufacturing process begins by forming the Bedug frame into a large tube using a tool called dodos to reach a diameter of 40-50 cm. After that, the process of smoothing the surface of the drum enters. The final stage involves installing hoops and drum skin and tied using slap rope and reinforced with drum buttons. **Implication:** This research shows that some of the functions of the drum musical instrument at the Tanjung Flower Studio include music as a means of entertainment, music as a cultural balance and music as a means of integrating society.

© 2025 Institut Seni Indonesia Bali

PENDAHULUAN

Rampak Bedug, seni tradisional khas Kabupaten Pandeglang, tetap bertahan meski di tengah arus globalisasi. Seni ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga bagian penting dari tradisi dan identitas budaya masyarakat Pandeglang. Salah satu pelestari seni ini adalah Sanggar Kembang Tanjung, yang juga memproduksi alat musik Bedug dari bahan lokal, seperti batang pohon kelapa. Selain sebagai media tradisional, Bedug memiliki nilai budaya dan sejarah yang mendalam.

Studi organologi, yang mempelajari alat musik dari aspek fisik dan nonfisik, relevan untuk menggali lebih jauh keunikan Bedug, seperti bahan, konstruksi, serta peran budaya dan sejarahnya. Penelitian ini penting untuk mendokumentasikan dan melestarikan seni tradisional, sehingga generasi mendatang dapat terus menikmati kekayaan budaya ini.

Dalam konteks *Bedug*, studi organologi dapat memberikan wawasan mendalam tentang alat musik ini. Aspek fisik *Bedug* mencakup bahan pembuatan yang menjadi unsur utama, bentuk atau ukuran yang mencerminkan kreativitas pengrajin, dan konstruksi yang memberikan ciri khas khusus. Sementara itu, aspek nonfisik *Bedug* melibatkan fungsi dalam konteks musik, peran dalam sejarah, penyebaran, perbandingan dengan instrumen serupa, dan perkembangan teknik penyajian dari waktu ke waktu.

Penelitian ini diarahkan untuk mengisi celah pengetahuan terkait dengan *Bedug* di Sanggar Kembang Tanjung. Aspek fisik yang mencakup struktur dan proses pembuatan *Bedug* akan menjadi fokus utama untuk memahami konstruksi dan karakteristik alat musik tersebut. Selain itu, analisis terhadap warna bunyi atau timbre *Bedug* juga akan menjadi bagian integral dari kajian organologi ini. Melalui penelitian ini, peneliti berupaya membawa pemahaman yang lebih komprehensif tentang *Bedug* di Sanggar Kembang Tanjung. Dengan memanfaatkan metode organologi, penelitian ini akan memberikan kontribusi berharga dalam merinci setiap aspek fisik dan nonfisik *Bedug*, menggali sejarahnya, dan merinci teknik pembuatannya. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk melestarikan, mengembangkan, dan mengapresiasi kesenian tradisional yang bernilai tinggi dalam konteks budaya masyarakat Pandeglang.

Bedug merupakan instrument media informasi tradisional yang telah digunakan sejak ribuan tahun yang lalu menjadi bagian tak terpisahkan dari warisan budaya. Fungsinya tidak hanya terbatas pada kegiatan ritual keagamaan, tetapi juga

mencakup ranah politik dalam konteks kehidupan masyarakat tradisional. Dalam perjalanan waktu, media informasi tradisional ini telah menjadi pilar utama dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan dan politik dari satu generasi ke generasi berikutnya

Rampak Bedug merupakan evolusi dari tradisi seni *ngadu bedug, ngadulag,* atau *ngabedug*, di mana kata "*rampak*" mengandung makna "serempak". Pada masa lalu*, Rampak Bedug* berkembang sebagai perluasan dari *ngadu bedug* antar kampung, di mana masyarakat saling bersaing dalam kekuatan tabuhan *bedug* dari malam hingga pagi hari. Setiap kampung yang terlibat dalam *ngadu bedug* umumnya memiliki lebih dari 10 buah bedug. Oleh karena itu, pelaksanaan *ngadu bedug* melibatkan partisipasi banyak pemuda yang berperan sebagai pemain *bedug*, menciptakan atmosfer yang energetik dan penuh semangat sepanjang permainan.

Penelitian ini memiliki tujuan ganda, yakni untuk memberikan informasi mendalam mengenai alat musik *Bedug*, khususnya di Sanggar Kembang Tanjung. Fokus penelitian mencakup bahan dasar pembuatan alat musik *Bedug*, ukuran atau bentuknya, struktur komponen-komponennya, produksi bunyi atau nada yang dihasilkannya, proses pembuatannya, dan fungsi kesenian musik *Bedug* bagi Sanggar Kembang Tanjung. Alat musik *Bedug* ini masih relatif kurang dikenal oleh masyarakat, sehingga penelitian ini diarahkan untuk menggali sebanyak mungkin informasi berdasarkan teori musik yang ada. Penelitian ini secara khusus mengadopsi pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran rinci tentang organologi dan teknik memainkan alat musik *Bedug*. Metodologi yang diterapkan melibatkan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan harapan dapat menyajikan data yang komprehensif.

Penelitian ini berupaya memberikan kontribusi pada pemahaman tentang pembuatan dan fungsi alat music bedug Sanggar Kembang Tanjung. Penelitian ini memperkaya dokumentasi tentang alat musik tradisional Bedug, termasuk aspek struktural dan fungsionalnya, sehingga membantu menjaga warisan budaya lokal agar tidak hilang di tengah arus modernisasi. Pengembangan kesenian lokal hasil penelitian organologi dapat memberikan panduan teknis dalam pembuatan Bedug, seperti bahan yang digunakan, dimensi ideal, dan konstruksi, sehingga membantu pengrajin menghasilkan alat musik berkualitas tinggi. Ekonomi kreatif dengan dokumentasi teknik pembuatan dan potensi fungsional Bedug, penelitian ini dapat

mendorong berkembangnya industri kreatif berbasis budaya, seperti pembuatan alat musik Bedug untuk dijual ke pasar lokal maupun internasional. Penguatan identitas lokal hasil penelitian mempertegas peran Bedug sebagai simbol identitas budaya masyarakat Pandeglang, Banten, yang dapat memperkuat rasa kebanggaan lokal di tengah pengaruh budaya global.

METODE PENELITIAN

Dalam konteks penelitian organologi bedug di Sanggar Kembang Tanjung, metode penelitian kualitatif deskriptif dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk memberikan pemahaman mendalam tentang alat musik bedug dari aspek fisik dan nonfisiknya. Data yang dikumpulkan akan bersifat deskriptif, menggambarkan secara rinci struktur, proses pembuatan, warna bunyi, dan fungsi musik bedug. Beberapa teknik pengumpulan data yang akan digunakan melibatkan observasi langsung terhadap proses pembuatan dan pertunjukan bedug, wawancara dengan ahli musik, pengrajin, dan anggota Sanggar Kembang Tanjung, serta dokumentasi berupa catatan lapangan, foto, dan rekaman. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam tentang organologi bedug di Sanggar Kembang Tanjung.

Jenis penelitian ini mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dalam laporan penelitian, data tersebut akan disajikan dalam bentuk kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran yang mendalam. Data dalam penelitian kualitatif deskriptif bisa berasal dari berbagai sumber, seperti naskah wawancara, catatan lapangan, foto, rekaman video, dokumen pribadi, catatan atau memo, serta dokumen resmi lainnya. Pendekatan ini menekankan pada pengungkapan dan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Dengan sifat alamiahnya, penelitian ini mempelajari fenomena secara kontekstual, memberikan ruang bagi interpretasi yang kaya dan nuansatif. Dalam konteks penelitian organologi bedug di Sanggar Kembang Tanjung, penelitian kualitatif deskriptif akan membantu menggambarkan dengan detail karakteristik bedug, baik dari segi fisik maupun aspek-aspek nonfisiknya, serta memahami konteks budaya dan tradisional di mana alat musik ini digunakan (Moleong,2005:11).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengenai organology bedug di sanggar kembang tanjung menggunakan alat seperti golok, palu, gergaji mesin, dodos, meteran dan pisau. Adapun bahan yang digunakan seperti kayu kelapa (kuluwung), kayu mahoni, kulit kerbau, tali tampar dan bambu apus. Dalam proses pembuatan Bedug Sanggar Kembang Tanjung pemilihan bahan menjadi hal yang sangat penting, di mana kayu yang digunakan adalah kayu kelapa dan kayu mahoni, sedangkan kulit yang digunakan adalah kulit kerbau. Proses pembuatan dimulai dengan membentuk rangka Bedug menjadi tabung besar menggunakan alat yang dinamakan dodos untuk mencapai diameter 40-50 cm. Setelah itu masuk proses penghalusan permukaan bedug. Tahap akhir melibatkan pemasangan simpai dan kulit bedug serta diikat menggunakan tali tampar dan diperkuat oleh kancing bedug.

Adapun beberapa fungsi music bedug sanggar kembang tanjung diantaranya adalah fungsi music sebagai hiburan dari hasil observasi, peneliti menemukan bahwa Bedug Sanggar Kembang Tanjung berfungsi sebagai hiburan (saat tim kesenian Bedug ini tampil dalam sebuah acara, semua orang yang hadir merasa terhibur. Tidak hanya penonton, para pemain musik juga ikut terhibur dan lebih bersemangat memainkan musik ketika melihat penonton merasa senang). Fungsi music sebagai keseimbangan budaya (untuk pembuatan Bedug Sanggar Kembang Tanjung yang tetap mempertahankan cara-cara tradisional, menunjukan upaya menjaga keaslian budaya. Ini menjadi wujud penghormatan terhadap warisan leluhur, yang menghindari pengaruh moderinisasi yang mungkin mengubah esensi budaya itu sendiri). Fungsi music sebagai pengintegrasi masyarakat (peneliti menemukan bahwa Bedug Sanggar Kembang Tanjung berfungsi sebgai pengintegrasi masyarakat, dimana apabila Sanggar ini tampil akan menjadi isyarat bahwa ditempat tersebut sedang berlangsung sebuah acara. Kemudian mampu menyatukan individu dari berbagai latar belakang budaya, sosial, dan agama).

SIMPULAN

Secara organoligis, Bedug di Sanggar Kembang Tanjung dibuat dari bahan-bahan seperti kayu kelapa, kayu mahoni, kulit kerbau, simpai dari bambu dan tali tampar. Dalam proses pembuatan Bedug Sanggar Kembang Tanjung pemilihan bahan menjadi hal yang sangat penting, di mana kayu yang digunakan adalah kayu kelapa dan kayu mahoni, sedangkan kulit yang digunakan adalah kulit kerbau. Proses pembuatan dimulai dengan membentuk rangka Bedug menjadi tabung besar

menggunakan alat yang dinamakan *dodos* untuk mencapai diameter 40-50 cm. Setelah itu masuk proses penghalusan permukaan bedug. Tahap akhir melibatkan pemasangan simpai dan kulit bedug serta diikat menggunakan tali tampar dan diperkuat oleh kancing bedug.

Ada beberapa fungsi alat musik bedug sanggar kembang tanjung diantaranya musik sebagai sarana hiburan, musik sebagai keseimbangan budaya dan musik sebagai sarana pengintegrasi masyarakat.

REFERENSI

Azwar, A., Ghozali, I., & Silaban, C. Y. (2022). Kajian Organologi Alat Musik Kecapak Di Desa Belitang 1 Kecamatan Belitang Kabupaten Sekadau. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, *11*(7),540-549. https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/56017

Herman. (2012). Organologi dan teknik permainan musik Tradisional Pakacaping Etnis Makassar Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan. https://eprints.uny.ac.id/27016/1/Herman%2005208244053.pdf

Khasima, S. (1978). Ilustrasi dan Pengukuran Instrumen Musik.

Koentjaraningrat, K. (2009). Pengantar ilmu antropologi, edisi revisi PT. Rineka Cipta: Jakarta.

Mantle, H. (1982). The ethnomusicologist. Kent State UP.

Merriam, A. P. (1964). The Antropology of music. Northwestern University Press.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). Analisis Data Kualitatif. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Moleong, L. J. (2005). Metodologi kualitatif. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muhadjir, N. (1996). Metodologi penelitian kualitatif.

Rizal, S. (2019). Sturktur Pola Tabuh Rampak Bedug pada Sanggar Bale Seni Ciwasiat Kabupaten Pandeglang. https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/1053

Rusman Nurdin (2017). The relevance of budug basu play with fisherman'a life in panjunan village Cirebon. https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/279

Setiawan, S. & Setyoko, A. (2022). Organologi dan Bunyi Kendang Jawa. https://jurnal.fib-unmul.id/mebang/article/view/31

Daftar Nara Sumber/Informan

Nurhidayat (40 tahun), pengurus sanggar kembang tanjung, wawancara tanggal 22 Oktober 2024 di sanggar kembang tanjung, Karang Tanjung, Pandeglang, Banten.

Saprudin (55 tahun), ketua sanggar kembang tanjung, wawancara tanggal 24 Oktober 2024 di sanggar kembang tanjung, Karang Tanjung, Pandeglang, Banten.

Saepudin (30 tahun) pengrajin bedug, wawancara tanggal 21 Oktober 2024 di sanggar kembang tanjung, Katang Tanjung, Pandeglang, Banten.